

Kontribusi Pendidikan Matematika Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Rudi Santoso Yohanes

Program Studi Pendidikan Matematika – Unika Widya Mandala Madiun

E-mail: rudisantoso@widyamandala.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini marak dibicarakan degradasi karakter manusia Indonesia. Buruknya perilaku moral bangsa tidak hanya terjadi pada masyarakat kebanyakan, tetapi justru dipertontonkan secara masif oleh mereka yang mengemban amanah sebagai pejabat publik yang seharusnya menjadi panutan. Kian mencemaskannya budaya dan karakter anak negeri ini, menuntut kita (para pendidik) untuk lebih peduli dan serius dalam menyemaikan kembali karakter bangsa yang bersendikan pada nilai-nilai luhur bangsa.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan hadir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan karakter sesungguhnya dapat diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran matematika. Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencerdaskan siswa saja, tetapi juga mempunyai potensi untuk membentuk karakter siswa. Selama ini, sekolah lebih sibuk dengan aspek kognitif saja, sehingga aspek yang lebih mendasar, yaitu karakter siswa kurang tersentuh.

Makalah ini membahas kontribusi pendidikan matematika dalam pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Kontribusi Pendidikan Matematika, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Dewasa ini marak dibicarakan degradasi karakter manusia Indonesia. Buruknya perilaku moral bangsa tidak hanya terjadi pada masyarakat kebanyakan, tetapi justru dipertontonkan secara masif oleh mereka yang mengemban amanah sebagai pejabat publik yang seharusnya menjadi panutan. Perilaku kurang terpuji setiap hari menjadi sajian berita media masa, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, suap, budaya instan, tawuran, pemerkosaan, narkoba, dan masih banyak lagi. Kian mencemaskannya budaya dan karakter anak negeri ini, menuntut kita (para pendidik) untuk lebih peduli dan serius dalam menyemaikan kembali karakter bangsa yang bersendikan nilai-nilai luhur bangsa.

Saat ini pendidikan karakter sedang dan telah menjadi isu penting dalam sistem pendidikan kita. Upaya menghidupkan kembali pendidikan karakter ini merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan

karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Martin Luther King, yakni: *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Untuk membentuk karakter siswa, tidak harus melalui satu mata pelajaran tersendiri, melainkan dapat diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran matematika. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Akhmad Sudrajat (2010) bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Agus Prabowo dan Pramono Sidi (2010) juga menekankan bahwa pembelajaran matematika tidak sekedar mengajarkan materi matematika, tetapi juga mendidik untuk membangun dan memahat karakter. Pembelajaran matematika dijadikan media dan wahana untuk pembentukan karakter, sehingga pembelajaran matematika tidak hanya untuk mendukung pengembangan ranah kognitif saja tetapi juga untuk mengembangkan ranah afektif dan psikomotor.

Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencerdaskan siswa saja, tetapi juga mempunyai potensi untuk membentuk karakter siswa. Oleh banyak kalangan, pelajaran matematika diyakini memiliki nilai-nilai tertentu yang amat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Namun sayang, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sehari-hari, sekolah lebih

sibuk dengan aspek kognitif saja, sehingga aspek yang lebih mendasar, yaitu pembentukan dan pengembangan karakter siswa kurang tersentuh.

Perlu upaya lebih serius untuk memberdayakan pembelajaran matematika, sehingga potensi mata pelajaran matematika dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa dapat lebih tampak eksplisit, tidak hanya *by chance*, tetapi *by design*. Dengan demikian kontribusi pendidikan matematika dalam pembentukan karakter siswa dapat benar-benar dirasakan dan diwujudkan.

Dari uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan karakter seharusnya diimplementasikan di sekolah?
2. Bagaimana karakteristik pendidikan matematika dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya?
3. Bagaimana strategi pembentukan karakter siswa dengan menggunakan wahana pendidikan matematika?

Hasil pembahasan dari masalah-masalah di atas, diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberi masukan bagi sekolah mengenai bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.
2. Memberi wawasan kepada guru matematika mengenai karakteristik pendidikan matematika dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya.
3. Memberi masukan kepada para guru, khususnya guru matematika mengenai strategi pembentukan karakter siswa dengan menggunakan wahana pendidikan matematika.

PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter merupakan suatu kualitas pribadi yang bersifat unik yang menjadikan sikap atau perilaku seseorang yang satu berbeda dengan yang lain. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto, 2010). Karakter bersifat dinamis, dapat berubah dari satu periode waktu tertentu ke periode lainnya, walaupun tidak mudah. Sebagai contoh, dulu sering dikatakan bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang mempunyai karakter sopan, santun, ramah,

berperasaan halus, dan lain-lain, yang menggambarkan sebuah sikap atau perilaku yang mengindikasikan keluhuran budi pekerti. Bagaimana kondisi sekarang? Banyak yang meragukan bahwa karakter tersebut masih menjadi ikon bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia yang dikenal ramah, sopan, dan menjunjung gotong royong berubah menjadi beringas, menakutkan, mudah marah dan kurang peduli dengan nasib bangsanya. Jika tanda-tanda ini seluruhnya menjadi tanggung jawab pendidikan, maka hal ini menunjukkan bahwa ada yang hilang dari pendidikan di Indonesia.

Menurut Mochtar Buchori (dalam Achmad Sudrajat, 2010), pendidikan karakter seharusnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Cara mendidik untuk membentuk dan membangun karakter juga disampaikan oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantoro, yaitu dengan memberi contoh, pembiasaan, pembelajaran dengan berpikir kritis, perintah, paksaan dan hukuman yang mendidik, untuk mampu melakukan perbuatan yang bijak. Pendidikan karakter yang paling efektif adalah **keteladanan**. Misalnya, kalau siswa tidak boleh terlambat masuk kelas, maka gurunya juga seharusnya tidak boleh terlambat masuk kelas, kalau siswa tidak boleh merokok, maka gurunya pun seharusnya tidak boleh merokok, jika siswa tidak boleh membolos, gurunya pun seharusnya tidak boleh membolos.

Arief Rachman (2010) juga menegaskan bahwa untuk membentuk karakter siswa setidaknya perlu tiga hal, yaitu: teladan, pembiasaan, dan koreksi atau kontrol. Hal ini mengisyaratkan bahwa membentuk karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan materi atau pengetahuan mengenai karakter, tetapi lebih ditekankan pada praktek langsung baik oleh pendidik (guru) untuk kemudian ditiru oleh siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya sekedar *lips-service*, tetapi satunya kata, pikiran, dan tindakan. Guru harus mempunyai karakter tertentu yang dapat digugu (dipercaya) dan ditiru (diteladani) dan menjadi contoh bagi siswa-siswanya. Ini berarti pendidikan karakter harus diberikan oleh guru yang berkarakter (mempunyai karakter) yang dapat menjadi teladan dan diteladani oleh para siswanya.

Jadi, dalam membentuk karakter tidak dapat dilakukan secara instan, perlu proses yang panjang dan pembiasaan. Pembiasaan tidak akan terlaksana tanpa ada keteladanan. Jika seorang guru berkata A tetapi berbuat B, maka siswapun akan bingung mana yang akan ditiru. Dalam kasus seperti ini, pasti tidak akan ada pembiasaan, karena tidak ada

teladan yang dapat diteladani. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditekankan pada program pembiasaan yang mengarah pada karakter yang baik dan keteladanan dari seluruh warga sekolah. Koreksi atau kontrol yang berupa pujian atau teguran akan menjadi alat yang efektif, agar karakter yang sedang dibentuk dan dikembangkan tetap berada pada arah yang benar. Penghargaan dan sanksi harus tetap diberikan. Pemberian penghargaan kepada yang berprestasi menjadi bentuk penyemangat atau motivator untuk menjadi lebih baik. Sedangkan sanksi kepada yang melanggar berguna untuk mencegah terjadinya nilai-nilai buruk ke tingkat yang lebih parah.

Ratna Megawangi (2007) mencontohkan keberhasilan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal 1980-an. Pendidikan karakter di Cina melalui proses *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. Tampak bahwa pendidikan karakter yang dilakukan di Cina merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga karakter yang mulia, luhur, dan agung dapat terukir menjadi *habit of minds, heart, and hands*. Hal ini menunjukkan bahwa pengintegrasian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara proporsional dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting.

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN NILAI-NILAI YANG DIKANDUNG DI DALAMNYA

Berbicara tentang pendidikan matematika, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari matematika. Demikian pula pada saat membicarakan karakteristik pendidikan matematika, juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik matematika. Soedjadi (2007) menguraikan perbedaan karakteristik matematika dan pendidikan matematika yang dapat diringkas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Karakteristik Matematika dan Pendidikan Matematika

Karakteristik Matematika	Karakteristik Pendidikan Matematika
Memiliki objek kajian yang abstrak (hanya ada di dalam pikiran)	Memiliki objek kajian yang konkret dan juga abstrak
Bertumpu pada kesepakatan (lebih bertumpu pada aksioma formal)	Bertumpu pada kesepakatan (termasuk penekanan pada aksioma <i>self evident truth</i>)
Berpola pikir deduktif	Berpola pikir deduktif dan juga induktif
Konsisten dalam sistemnya	Konsisten dalam sistemnya (termasuk sistem yang dipilih untuk pendidikan)

Memiliki/menggunakan simbol yang kosong dari arti	Memiliki/menggunakan simbol yang kosong dari arti dan juga yang telah mempunyai arti tertentu
Memperhatikan semesta pembicaraan	Memperhatikan semesta pembicaraan (bahkan juga digunakan untuk pembatasan bahan ajar matematika, sesuai kelas tertentu)

Berdasarkan karakteristik matematika dan karakteristik pendidikan matematika di atas, matematika dan pendidikan matematika mempunyai potensi yang besar untuk menumbuhkembangkan berbagai macam kemampuan dan karakter (kepribadian) yang sangat berguna bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa. Menurut Soedjadi (2000), Kemampuan-kemampuan yang dapat diperoleh dari belajar matematika antara lain adalah:

1. Kemampuan berhitung
2. Kemampuan mengamati dan membayangkan bangun-bangun geometri dan sifat keruangannya.
3. kemampuan melakukan berbagai macam pengukuran, misalnya panjang, luas, volume, berat, dan waktu
4. Kemampuan mengamati, mengorganisasi, mendeskripsikan, menyajikan, dan menganalisis data.
5. kemampuan mengamati pola atau struktur dari suatu situasi.
6. Kemampuan untuk membedakan hal-hal yang relevan dan hal-hal yang tidak relevan pada suatu masalah.
7. Kemampuan untuk membuat prediksi atau perkiraan tentang sesuatu hal berdasarkan data-data yang ada.
8. Kemampuan menalar secara logis, termasuk kemampuan mendeteksi adanya kontradiksi pada suatu penalaran.
9. Kemampuan berpikir dan bertindak secara konsisten.
10. Kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri (independen) berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.
11. Kemampuan berpikir kreatif.
12. Kemampuan memecahkan masalah dalam berbagai situasi.

Di samping mempunyai potensi untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan di atas, pendidikan matematika juga memiliki nilai-nilai luhur yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa.

Menurut Sheah & Bhishop (dalam Dede, 2006) mengatakan bahwa nilai dalam pendidikan matematika dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu nilai dalam matematika dan nilai dalam pendidikan matematika. Nilai matematika terdiri dari *rationalism, objectivism, control, progress, mystery and openness*. Sedangkan pendidikan matematika dapat menanamkan nilai-nilai *accuracy, clarity, conjecturing, consistency, creativity, effective organization, efficient working, enjoyment, flexibility, open mindedness, persistence, dan sistematic working*.

Selanjutnya, Ernest & Chap Sam (2004) mengelompokkan nilai berdasarkan keberadaan nilai dalam diri siswa menjadi tiga, yaitu:

1. Nilai epistemologi, yaitu nilai yang melibatkan kemahiran, penaksiran, dan karakteristik pengetahuan matematika, seperti keakuratan, kesistematian dan kerasionalan.
2. Nilai sosial dan budaya merupakan nilai yang mendukung kelompok sosial atau masyarakat dan yang memperhatikan penugasan individu pada masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan matematika. Sebagai contoh: kerjasama dan apresiasi terhadap keindahan matematika.
3. Nilai personal merupakan nilai yang memperlakukan individu sebagai pembelajar dan sebagai individu, seperti kesabaran, percaya diri, dan kreativitas.

Sehingga nilai dalam matematika dan nilai dalam pendidikan matematika meliputi *accuracy, systematicity, rationality, co-operation, justice and appreciation of the beauty of mathematics, patience, confidence, dan creativity*.

Berdasarkan pendapat Sheah & Bhishop serta Ernest & Chap Sam, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai dalam pendidikan matematika meliputi nilai-nilai: *accuracy, clarity, conjecturing, consistency, creativity, effective organization, efficient working, enjoyment, systematic working, rationality, co-operation, justice and appreciation of the beauty of mathematics, patience, confidence, objectivity, control, progress, mystery, open mindedness, flexibility, percistence*.

Supaya nilai-nilai luhur pendidikan matematika tersebut di atas dapat ditanamkan pada diri siswa melalui pembelajaran matematika, maka pembelajaran matematika, baik

materi pembelajaran matematika maupun strategi pembelajaran matematika harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Materi Pembelajaran Matematika
 - a. Materi pembelajaran matematika harus mencakup dan mendukung kemampuan-kemampuan atau sikap-sikap yang akan ditumbuhkembangkan.
 - b. Materi pembelajaran matematika harus mencakup berbagai contoh dari situasi nyata atau kasus dari kehidupan sehari-hari yang relevan.
 - c. Materi pembelajaran matematika tidak boleh terlalu padat, sehingga dapat memberi kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan.
2. Strategi Pembelajaran Matematika
 - a. Strategi Pembelajaran matematika harus memberi kesempatan dan motivasi bagi siswa untuk aktif mengkonstruksi makna dari materi yang dipelajari, sehingga pengetahuan, kemampuan, sikap/karakter yang dipelajari, dapat terinternalisasi dengan baik.
 - b. Strategi pembelajaran matematika untuk membentuk karakter siswa dapat menggunakan pola pembiasaan dan pola *modeling*. Pola pembiasaan dilakukan dengan mengulang-ulang nilai yang akan diinternalisasikan ke dalam diri siswa, sehingga nilai tersebut lambat laun akan terbentuk dalam diri siswa. Pola *modeling* dilakukan dengan cara memberikan contoh orang atau barang sebagai model. Guru harus mampu memotivasi siswa untuk mencontoh model yang telah disajikan, sehingga lambat laun terbentuk karakter yang baik dalam diri siswa. Pola *modeling* menuntut guru untuk bersikap baik sebagai model untuk ditiru. Guru harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai yang akan diinternalisasikan kepada siswa.
 - c. Strategi pembelajaran matematika harus banyak menggunakan contoh-contoh kontekstual dari dunia nyata untuk dikupas atau dianalisis. Hal ini sejalan dengan landasan PMRI yang merupakan sebuah model pembelajaran khusus untuk matematika. Agung Prabowo & Pramono Sidi (2010) menjabarkan dukungan pendekatan PMRI pada pengembangan karakter sebagai berikut:

Tabel 2. Dukungan Pendekatan PMRI pada Pengembangan Karakter

Landasan (L), Prinsip (P), dan Karakteristik (K) PMRI/PMR	Karakter
L1: <i>Mathematics must be connected to reality</i>	Interes (minat yang kuat), apresiasi dan penghargaan terhadap matematika.
L2: <i>Mathematics should be seen as human activity</i>	Humanis
P1: <i>Guided reinvention through progresive mathematization</i>	Motivasi
P2: <i>Didactical phenomenology</i>	—
P3: <i>Self-developed or emergent models</i>	Keyakinan, percaya diri, berani mempertahankan pendapat, bertanggung jawab, bersepakat dan menerima pendapat teman
K1: <i>Phenomenological exploration or the use of contexts</i>	—
K2: <i>The use of models or bridging by vertical instruments</i>	Kejujuran, kemandirian, kegigihan, dan kerja keras
K3: <i>The use of students own productions and constructions or students contributions</i>	Kerja keras, keberanian, dan kemauan berbagi hasil pemikirannya.
K4: <i>The interactive character of the teaching process or interactivity</i>	Interaksi, negosiasi, kerjasama, demokratis, toleransi, antusiasme, berbagi dan berdiskusi dengan sesama siswa dan guru, guru menjadi teladan (panutan dan idola).
K5: <i>The intertwining of various learning strands</i>	—

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DENGAN MENGGUNAKAN WAHANA PENDIDIKAN MATEMATIKA

Pembelajaran matematika tidak sekedar mengajarkan materi matematika saja, tetapi juga mendidik untuk membangun dan membentuk karakter siswa. Pembelajaran matematika dapat dijadikan media dan wahana untuk pembentukan karakter, sehingga pembelajaran matematika tidak hanya untuk mendukung pengembangan ranah kognitif saja, tetapi juga untuk mengembangkan ranah afektif dan psikomotor. Untuk membangun dan membentuk karakter siswa melalui pembelajaran matematika, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Karakteristik pendidikan matematika dan Nilai-nilai yang dikandungnya

Membangun karakter siswa dapat dilakukan dengan mengenalkan dan kemudian menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran matematika kepada siswa, sehingga mempunyai dampak pada kehidupan sehari-hari yang baik. Ini berarti, dalam pembelajaran matematika sehari-hari, guru harus dapat mengambil dan menunjukkan nilai-nilai mata pelajaran matematika yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Pendek kata, pembelajaran matematika harus dapat menumbuhkan kemampuan-kemampuan dan nilai-nilai yang dapat dialihgunakan dalam kehidupan masa depan yang penuh dengan persaingan.

2. Keteladanan Guru

Karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti. Dengan demikian, sebenarnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu seseorang dapat memiliki karakter yang baik atau juga karakter yang buruk, tergantung sumber yang ia pelajari atau sumber yang mengajarnya. Ini berarti, agar siswa memiliki karakter yang baik, maka guru juga harus memiliki karakter yang baik sebagai contoh dan teladan bagi siswanya.

Tugas guru bukanlah terbatas pada membuat siswa pandai, melainkan membekali mereka dengan nilai-nilai kehidupan yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab, mampu bekerja sama, jujur, hemat, teliti, tangguh, ulet, tidak mudah putus asa, berani menghadapi tantangan, bisa mengatakan “tidak” terhadap ajakan yang tidak baik, dan lain sebagainya. Tentu saja sederet perilaku tersebut harus diperkenalkan secara bertahap dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi kebiasaan dan terinternalisasi dalam diri siswa.

3. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Guru dapat membangun karakter siswa melalui pembelajaran di kelas. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

a. Diskusi

Dengan berdiskusi dalam kelompok, siswa dengan sendirinya terlatih untuk bekerjasama dalam tim, berani untuk mengungkapkan ide, saling menghargai pendapat, dan bersinergi.

b. Presentasi

Presentasi dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapat di muka umum. Dengan melakukan presentasi, kepercayaan diri siswa meningkat. Di sisi lain ketrampilan komunikasi mereka semakin terasah. Teknologi komputer saat ini juga menjadi pemacu bagi siswa untuk lebih kreatif dalam menyampaikan presentasinya.

c. Tugas

Tugas yang dirancang dengan baik akan membuat mental kemandirian siswa semakin kuat. Jika tugas-tugas harus dikumpulkan tepat waktu, mereka akan terlatih untuk menghargai kedisiplinan. Terlebih lagi jika tugas yang diberikan menuntut usaha maksimal dan harus dikumpulkan dalam waktu singkat, mereka akan terbiasa bekerja keras dan sekaligus melatih mereka untuk dapat bekerja dalam tekanan, sehingga siswa mempunyai sikap tangguh.

KESIMPULAN

1. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran matematika. Untuk membentuk karakter siswa, diperlukan tiga hal, yaitu teladan, pembiasaan, dan koreksi atau kontrol.
2. Mata pelajaran matematika memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk penataan nalar dan pembentukan karakter siswa. Dengan mengenalkan dan kemudian menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa, maka dapat dikembangkan kemampuan, ketrampilan, sikap dan kepribadian yang sangat bermanfaat bagi siswa.
3. Tugas guru bukanlah semata-mata mengajar saja, tetapi yang lebih penting adalah mendidik. Guru harus memiliki karakter yang baik, sehingga dapat menjadi contoh dan teladan bagi siswanya.

SARAN

Bagi guru matematika, disarankan agar lebih peduli pada aspek afektif, tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, karena tugas guru tidak hanya sebatas membuat siswa pandai, melainkan yang lebih penting adalah membekali siswa dengan nilai-nilai kehidupan untuk mempersiapkan siswa menjadi insan yang berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dede, Yüksel. (2006). *Mathematics Educational Values of College Students' Towards Function Concept*. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, Volume 2, Number 1, February 2006, diakses dari www.ejmste.com.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

-
- Ernest, Paul & Chap, Sam Lim. (2004). *Values in Mathematics Education: What is Planned and What is Espoused?* Diakses dari www.bsrlm.org.uk.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Prabowo, Agus & Sidi, Purnomo. (2010). *Memahat Karakter Melalui Pembelajaran Matematika*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education, Join Conference UPI & UPSI, Bandung, Indonesia, 8 – 10 November 2010.
- Rachman, Arief. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa*. Makalah pada Seminar Nasional Pendidikan Nilai-Karakter, 28 Juli 2010, Program Pascasarjana UPI, Bandung.
- Soedjadi. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstataasi Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan)*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Soedjadi. (2007). *Masalah Kontekstual sebagai Batu Sendi Matematika Sekolah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.
- Sudrajat, Akhmad. (2010). *Tentang Pendidikan Karakter*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20>.
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Ditjen Dikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional